



## TUTURAN WARGANET TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL PENYANYI VIA VALLEN DALAM KOLOM KOMENTAR DI *INSTAGRAM* (KAJIAN PRAGMATIK)

Shinta Yunita Tri Nuraeni  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
nuraeni90@gmail.com

---

### Riwayat Artikel

### ABSTRACT

---

#### Diterima:

Februari 2021

#### Revisi:

April 2021

#### Terbit:

Juni 2021

---

#### Keywords:

speech, netizen,  
Via Vallen,  
Instagram

*The problem described in this paper is the function of speech acts and the resulting conversational implications of netizens speech on cases of sexual harassment by singer Via Vallen in the comments column on Instagram. Based on this problem, the purpose of this study is to explain and classify the function of speech acts and the resulting conversational implications of netizens utterances regarding cases of sexual harassment by singer Via Vallen in the comments column on Instagram. The data were collected using the observation method and notetaking technique. Data were reviewed and analyzed using contextual methods. Presentation of the results of the analysis was carried out using informal methods. The results of the analysis found five speech act functions, namely the function of declaration, representation, expressiveness, directive, and commissive. Conversational implicatures found four conversational implicatures, namely conversational implicatures as a result of violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and implementation.*

---

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

How to cite (in APA Style): Nuraeni, Shinta Yunita Tri (2021). Tuturan Warganet terhadap Kasus Pelecehan Seksual Penyanyi Via Vallen dalam Kolom Komentar di Instagram (Kajian Pragmatik). *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 51-62. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penghubung yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik untuk kebutuhan sosial, politik, maupun hiburan. Maksud penggunaan bahasa tergantung pada penutur. Ada penggunaan bahasa untuk mengkritik, menyanggah, memuji, atau memaki.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Menurut Yule (dalam Djatmika, 2016), ilmu pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari makna yang muncul dalam interaksi sosial. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam ilmu pragmatik salah satunya adalah tindak tutur.

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dalam Rohmadi, 2017). Tindak tutur menitikberatkan pada makna dalam suatu tuturan. Dalam peristiwa tutur, sebuah ujaran yang digunakan seorang penutur dalam interaksi sosial memiliki tiga dimensi makna, yaitu makna yang muncul dari satuan-satuan yang dirangkai dengan kaidah struktur klausa atau yang disebut sebagai makna ilokusi; makna di balik tuturan itu yang dikenal dengan makna ilokusi; dan daya tuturan yang mampu menggerakkan lawan bicara untuk memberikan respons tertentu terhadap sebuah ilokusi (Djatmika, 2016).

Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur. Pemahaman sebuah maksud atau pesan yang terkandung di dalam tindak tutur dipengaruhi oleh konteks, penutur, dan situasinya. Setiap penutur menggunakan tuturan tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya

dapat dipahami mitra tutur. Pemilihan tuturan bergantung pada beberapa faktor, antara lain kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkan, dalam situasi apa tuturan yang diujarkan. Pemahaman implikatur diperlukan untuk dapat memahami makna yang tersirat suatu tuturan dalam percakapan.

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Istilah implikatur digunakan sebagai proposisi atau pernyataan implikatif yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur dalam percakapan. Implikatur digunakan untuk menjelaskan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan berbeda dengan apa yang dikatakan (Grice, 1975 dalam Hermaji, 2019).

Sejalan dengan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji tindak tutur dan implikatur yang direpresentasikan dalam tuturan di media sosial. Tindak tutur dikaji dari aspek fungsi tindak tutur dan implikatur percakapan. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji tindak tutur dan implikatur dalam tuturan di media sosial dilatari munculnya fenomena penggunaan bahasa di media sosial yang menarik dikaji dengan ancangan pragmatik, khususnya tuturan dari warganet terhadap suatu unggahan. Peneliti tertarik menjadikan salah satu unggahan akun gosip di *Instagram* mengenai kasus pelecehan seksual penyanyi tanah air yang mengundang banyak tuturan menjadi objek penelitian. Tuturan warganet itu terdapat dalam kolom komentar akun *Instagram lambe\_turah* dan *nonya\_gosip*.

Setakat ini, semua orang tidak dapat melepaskan diri dari media sosial. Pada era milenial ini, orang bisa memiliki lebih dari

tiga akun media sosial, baik *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, maupun platform lainnya. Media sosial menjadi salah satu tempat berinteraksi jarak jauh tanpa batas. Komunikasi daring tersebut melibatkan banyak orang yang tidak saling mengenal dan bertatap muka sebelumnya, tetapi dapat melakukan komunikasi dengan saling memberikan respons.

Akun *Instagram lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* sering menginformasikan gosip baru para pesohor. Beberapa materi yang diunggah banyak menyajikan sisi gelap sang selebritas. Misalnya, dugaan prostitusi, perselingkuhan atau perceraian. Untuk itu, akun ini sering dikeluhkan para selebritas bahkan hingga dilaporkan ke pihak berwajib. Tidak ada orang yang senang aibnya dibongkar. Akan tetapi, banyak orang yang selalu ingin tahu rahasia hidup orang lain. Apalagi pada era percakapan bebas di media sosial, gosip menyebar lebih cepat dan bahkan sering menjadi isu nasional. Unggahan *lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* yang sempat menghebohkan di antaranya, kasus pelecehan seksual yang dialami penyanyi Via Vallen.

Pada pertengahan tahun 2018, Via Vallen mengejutkan banyak pihak dengan unggahan di *Instagram stories* berisi pesan pelecehan seksual terhadap dirinya yang diduga dilakukan oleh seorang pesepak bola asing yang bermain di kompetisi liga Indonesia. Unggahan Via Vallen merupakan bentuk protes dan perlawanan untuk memberi efek jera atau sanksi sosial terhadap pelaku. Namun, hal ini yang menimbulkan pelbagai macam respons tuturan dari warganet. Berkenaan dengan itu, dalam perspektif pragmatik, tuturan seorang penutur sesungguhnya merepresentasikan tindakan. Dengan demikian, unggahan Via Vallen yang diung-

gah kembali oleh akun gosip *lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* sebagai perwujudan dari ekspresi bahasa sehingga memungkinkan pula untuk terjadi tindak tutur.

## KAJIAN PUSTAKA

Leech (2015) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Mey (2001) menyatakan, "*Pragmatics studies the use of language in human communication as determined by the condition of society*".

Pendapat lain dikemukakan Yule (1996) sebagai berikut.

*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). It has, consequently, more to do with the analysis of what people mean by their utterances than what the words or phrases in those utterances might mean by themselves. Pragmatics is the study of speaking meaning.*

Dari ketiga definisi pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli tersebut disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna yang sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Pragmatik melibatkan pemahaman dalam penafsiran makna yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur. Oleh sebab itu, analisis pragmatik lebih mementingkan makna atau maksud yang diucapkan penutur kepada mitra tutur berdasarkan konteks.

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik karena makna sebuah tuturan berdasarkan situasi ujar. Maksud tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks

tuturan. Dalam suatu tuturan, penutur dan lawan tutur akan menunjukkan tuturan-tuturan sesuai dengan konteks tutur yang mendukungnya. Demikian pula, tuturan di *Instagram* dapat mengekspresikan tindak tuturan sesuai dengan konteks yang mendukungnya.

Konteks didefinisikan oleh Leech (Nadar, 2013:) sebagai *"background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance"*. Sejalan dengan pendapat Leech, Wijana dan Rohmadi (2018) mengungkapkan bahwa konteks tutur pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Selanjutnya, disampaikan oleh Hermaji (2019) bahwa peristiwa tutur atau konteks adalah segala sesuatu yang selalu menyertai tuturan. Peranan konteks dalam tindak tutur untuk membatasi interpretasi. Interpretasi makna akan menjadi jelas jika konteks yang menyertai tuturan itu jelas.

Dengan membandingkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks tutur adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dalam menafsirkan atau menginterpretasi sebuah makna atau maksud tuturan. Latar belakang pengetahuan ini berfungsi untuk terhindar dari salah tafsir tuturan yang diterima oleh lawan tutur.

Dalam situasi tutur, tujuan penutur dan mitra tutur bukan hanya memproduksi tuturan melainkan untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang menandai adanya perubahan dari penggunaannya. Senada dengan hal itu, penutur dan mitra tutur dalam hal ini unggahan Via Vallen dengan

warganet akan menghasilkan atau mencapai keinginannya dengan mengatakan sesuatu, seperti menginformasikan, mengkritik, menolak, dan sebagainya. Untuk itu, berikut ini akan diuraikan pengertian tindak tutur.

Tindak tutur dalam pragmatik merupakan salah satu konsep dalam pragmatik. Chaer (Rohmadi, 2017) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suwito (Hermaji, 2019) bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat di dalam kondisi tertentu yang merupakan kesatuan terkecil dalam komunikasi. Selanjutnya, Austin (Prayitno, 2017) berpendapat bahwa tiap ujaran pada dasarnya tidak hanya merupakan tindak untuk mengatakan sesuatu, melainkan lebih merupakan melakukan sesuatu.

Ketiga pendapat di atas tampak menunjukkan persamaan, yaitu tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam menghadapi kondisi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah penggunaan bahasa di dalam kondisi tertentu yang menghasilkan suatu tindak melakukan sesuatu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang memberikan gambaran secara jelas mengenai tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via

Vallen dalam kolom komentar di *Instagram*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari komentar warganet pada unggahan *lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen. Adapun data dalam penelitian ini, berupa tuturan warganet dalam kolom komentar pada akun *Instagram lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip*.

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini mengacu pada pendapat Sudaryanto (2015) bahwa ada tiga tahapan strategis dalam upaya memecahkan masalah penelitian, yaitu (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yakni metode simak, teknik sadap, dan teknik catat. Tahap pertama, menggunakan metode simak, metode simak dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang tuturan dalam kolom komentar. Tahap kedua, menggunakan teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap tuturan tersebut dengan mengambil gambar tuturan (*screenshot*). Selanjutnya tahap ketiga, menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam kolom komentar di *Instagram*.

Tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Menurut Rahardi (2005), metode analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Metode analisis kontekstual digunakan untuk mendeskripsikan bentuk perspektif dari tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam

kolom komentar di *Instagram* berdasarkan fungsi tuturan dan implikatur percakapan.

Tahap penyajian hasil analisis, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap temuan data penelitian yang diperoleh dari tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam kolom komentar di *Instagram lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* menghasilkan fungsi tindak tutur dan implikatur percakapan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

### 1. Fungsi Tindak Tutur

Analisis bagian ini menggunakan pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Yulle (2006). Berdasarkan analisis terhadap temuan data penelitian yang diperoleh dari tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam kolom komentar di *Instagram lambe\_turah* dan *nyonya\_gosip* menghasilkan lima fungsi tindak tutur, yaitu deklarsi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berikut paparan masing-masing fungsi.

#### 1) Fungsi Deklarasi

Menurut Yule (2006), deklarsi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui penutur. Artinya, tindak tutur yang mengandung suatu tindakan yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik suatu bentuk status atau keadaan. Fungsi deklarsi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga deklarsi fungsi mene-

gaskan, tiga deklarasi fungsi melarang, dan satu deklarasi fungsi memutuskan.

### (1) Kode Data

FDS1

#### Data

**aniputri00 "Bener!!! Sy bukan fans via tp sy support dia karna pelecehan bukan tindakan yg biasa, walaupun plchn tanpa fisik"[1]**

#### Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS ..."* (aku ingin kamu bernyanyi di kamarku, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).

*"I'AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Data [1] di atas merupakan tindak tutur deklarasi fungsi menegaskan. Tindak tutur d fungsi menegaskan bahwa mitra tutur bukan penggemar Via Vallen, tetapi mitra tutur membenarkan tindakan Via Vallen dengan memublikasikan pelecehan seksual yang dialaminya karena mitra tutur menganggap pelecehan seksual bukan suatu tindakan yang biasa.

### 2) Fungsi Representatif

Yule (2006) menyatakan bahwa fungsi representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Fungsi representatif yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima repre-

sentatif fungsi menyebutkan, empat fungsi representatif fungsi menunjukkan, dan dua fungsi representatif fungsi menyatakan.

### (2) Kode Data

FR1

#### Data

**sukmaulia90 "Selamat datang di WKWK land. Perempuan yg ingin meninggikan derajat perempuan lain agar tidak dilecehkan dalam bentuk apapun malah di bully"[2]**

#### Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS ..."* (aku ingin kamu bernyanyi di kamar ku, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).

*"I'AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Data [2] merupakan tindak tutur representatif fungsi menunjukkan. Tutaran tersebut bermaksud menunjukkan bahwa di dalam kolom komentar tersebut banyak warganet yang justru merundung Via Vallen sedangkan tindakan Via Vallen semata-mata untuk meninggikan derajat perempuan lain.

### 3) Fungsi Ekspresif

Yule (2006) menyatakan bahwa fungsi ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Fungsi ekspresif yang ditemukan

terbagi menjadi tiga fungsi mengkritik, tiga fungsi dukungan, 14 fungsi menghina, dan 11 fungsi menyindir.

### (3) Kode Data

FE1

#### Data

**jichu\_angel** "ya ela itu mulu yg loe ungkapin valen, pengen bgt di sebut wanita terhormat, wanita cerdas, **org mah jg udh tau loe itu munafik**" [3]

Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BED-ROOM, WEARING SEXY CLOTHERS..."*

(aku ingin kamu bernyanyi di kamar-ku, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).  
*"I AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Data [3] adalah tindak tutur ekspresif fungsi menghina. Tuturan tersebut bermaksud menghina Via Vallen dengan mengatakan bahwa semua orang sudah tahu bahwa Via Vallen bermuka dua. Lawan tutur beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan Via Vallen dengan memublikasikan isi percakapan tersebut hanya untuk mendapat pengakuan orang lain bahwa Via Vallen adalah wanita terhormat.

### 4) Fungsi Direktif

Menurut Yule (2006), fungsi direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melaku-

kukan sesuatu. Fungsi ekspresif yang ditemukan terbagi menjadi tujuh fungsi menyaran dan dua fungsi memperingatkan.

### (4) Kode Data

FDF1

#### Data

**nataliamanurung95** "Kab ga mau di lecehkan **ayo.. Kab joget jangan minta di perkosa..**" [4]

Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BED-ROOM, WEARING SEXY CLOTHERS..."*

(aku ingin kamu bernyanyi di kamar-ku, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).  
*"I AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Data [4] adalah tindak tutur direktif fungsi menyarankan. Tuturan tersebut bermaksud menyarankan Via Vallen untuk tidak menari secara berlebihan. Lawan tutur menilai tarian Via Vallen adalah tarian yang meminta untuk dirudapaksa. Tarian itulah yang menyebabkan Via Vallen mendapat tindakan pelecehan seksual.

### 5) Fungsi Komisif

Yule (2006) menyatakan bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan pada masa yang akan datang. Fungsi komisif yang ditemukan hanya satu fungsi menyetujui.

## (5) Kode Data

FK1

### Data

Yyaacchii **"Emang hrus di publosh**  
 ... biar jera.. biar ga ada lg yg berani  
 melecehkan perwmpuan"[5]

### Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BED-  
 ROOM, WEARING SEXY CLOTHERS ..."*  
 (aku ingin kamu bernyanyi di kamar-  
 ku, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ke-  
 temu Tiba2 nge DM dan ngirim text  
 gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by  
 a famous football player in my coun-  
 try RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi,  
 saya dihina oleh pemain sepak bola  
 terkenal di negara saya sekarang).

*"I'AM NOT A KIND THAT GIRL,  
 DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Data [5] adalah tindak tutur komisif fungsi menyetujui. Tuturan tersebut bermaksud memberi pernyataan bahwa lawan tutur menyetujui tindakan Via Vallen yang memublikasikan isi percakapan pelecehan tersebut. Hal itu dilakukan untuk membuat efek jera agar tidak ada lagi yang berani melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan.

## 2. Implikatur Percakapan

Dalam sebuah percakapan, suatu penutur memproduksi tuturan yang bermakna. Makna tuturan tidak selalu sesuai dengan makna konvensional. Banyak tuturan yang mengimplikasikan sesuatu, dan sesuatu itu tersembunyi di balik harfiah tuturan. Hal ini terjadi akibat adanya implikatur percakapan.

Grice (1975) mengungkapkan, *"Conversational implicatures are typically connected to what is said rather than the way it is said"*. Artinya, implikatur percakapan berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh penutur dibandingkan dengan cara penutur mengatakannya.

Implikatur percakapan terjadi karena dilanggarnya prinsip kerja sama. Agar proses tindak tutur berjalan dengan sebagaimana mestinya, penutur dan mitra tutur harus mematuhi prinsip kerja sama dengan baik. Grice (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Berdasarkan analisis terhadap temuan data penelitian yang diperoleh dari tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam kolom komentar di *Instagram lambe\_turah* dan *nyonya\_gossip* menghasilkan empat implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Berikut paparan masing-masing implikatur.

### 1) Implikatur Percakapan sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur diharapkan memberikan tanggapan atau jawaban secukupnya yang dibutuhkan lawan tutur. Penulis menemukan empat implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, yaitu implikatur menjelaskan.

## (6) Kode Data

PMKN1

Data

**kniluharini** "Yg pada komen "halah dulu pas belom terkenal jg pake baju seksi dan joget geol2" itu maksudnya gimana? Kalo pake baju seksi dan joget2 jadi boleh dilecehin gt? Mbak mas, kita sbg manusia itu nggak ada hak buat lecehin orang apapun keadaan orang itu. **Cewek pake baju seksi pun jg kita ga ada hak buat lecehin dia. Lagian, pelecehan seksual itu bukan ttg baju seksi atau nafsu aja, tapi tentang power. Tau power gak? Iya, pelecehan seksual itu tujuannya bikin korban merasa kece dan nggak punya power atas dirinya sendiri. Pelecehan seksual itu tujuan utamanya bikin korban ngerasa nggak punya kuasa atas badannya sendiri.** Gini nih kalo sesama perempuan aja blm paham masalah harkat dan martabat dia sendiri." [6]

### Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS ..."* (aku ingin kamu bernyanyi di kamarku, mengenakan pakaian seksi). "nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang). *"I AM NOT A KIND THAT GIRL,*

*DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Berdasarkan tuturan di atas, data [6] melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut dapat dikategorikan berlebihan. Kontribusi yang disumbangkan dalam tuturan ini tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak. Jika tuturan lawan tutur hanya berbunyi, "**Cewek pake baju seksi pun jg kita ga ada hak buat lecehin dia**", maka tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi yang diberikan memadai.

Tuturan data [6] yang melanggar maksim kuantitas mengandung implikatur percakapan. Implikatur tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut menyiratkan maksud menjelaskan. Lawan tutur menganggap bahwa penyebab tindak pelecehan seksual kerap terjadi bukan saja karena pakaian seksi atau nafsu, melainkan membuat korban pelecehan merasa kesal dan tidak mempunyai kuasa atas dirinya. Hal ini digunakan oleh sebagai sarana laki-laki menegaskan kekuasaan atas perempuan melalui ancaman atau tindakan kekerasan.

## 2) Implikatur Percakapan sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan maksim kualitas, peserta tindak tutur diharuskan mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya tanggapan atau jawaban hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Penulis menemukan tujuh implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim kualitas yang terbagi menjadi enam implikatur memperolok dan satu implikatur memprotes.

### (7) Kode Data

PMKL1

#### Data

**vivikarina2460 "Sama tukang gendang di grepe2 diam aja"[7]**

Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS..."*

(aku ingin kamu bernyanyi di kamar-kamu, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).

*"I AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Berdasarkan tuturan di atas, data [7] melanggar maksim kualitas karena sumbuhan informasi lawan tutur tidak benar atau berbohong. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena mengatakan hal yang tidak benar berserta tidak ada dasar bukti-bukti yang memadai.

Data [7] yang melanggar maksim kualitas mengandung implikatur percakapan. Implikatur tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut menyiratkan maksud memperolok. Tuturan tersebut menyiratkan makna memperolok dengan mengatakan bahwa ketika Via Vallen disentuh, diraba, diremas, dan sebagainya yang berorientasi seksual oleh pemain gendang. Via Vallen hanya diam, tidak memublikasikan tindakan tersebut.

### 3) Implikatur Percakapan sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan maksim relevansi, setiap peserta tutur dalam tuturan memberikan kontribusi relevan dengan situasi pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan antar peserta percakapan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Penulis menemukan 14 implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim relevansi yang terbagi menjadi empat implikatur menawarkan, enam implikatur mengacuhkan, dan dua implikatur menyindir.

### (8) Kode Data

PMR1

#### Data

**dwienaar\_ "Girls, Mau lebaranmu mempesona? Check @balfash.id" [8]**

#### Konteks Data

*"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS..."*

(aku ingin kamu bernyanyi di kamar-kamu, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

*"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW"* (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang). *"I AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!"* (Aku bukan gadis seperti itu).

Berdasarkan tuturan di atas, data [8] melanggar maksim relevansi karena isi tuturan di atas tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan lawan tuturnya. Konteks tersebut mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami penyanyi Via Vallen sedangkan tuturan data di atas mengenai kecantikan.

Pelanggaran maksim dalam tuturan tersebut menghasilkan implikatur percakapan. Implikatur tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut menyiratkan maksud menawarkan. Implikatur tersebut menyiratkan maksud penawaran perawatan kecantikan agar terlihat memesonakan saat hari raya.

#### 4) Implikatur Percakapan sebagai Akibat Terjadinya Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Berdasarkan maksim pelaksanaan, setiap peserta tindak tutur harus berbicara secara langsung, lugas, dan tidak berlebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu seperti untuk menunjukkan sopan santun dan keakraban. Penulis menemukan empat implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim pelaksanaan yang terbagi menjadi satu implikatur menyarankan, satu implikatur menyindir, dan dua implikatur menghina.

#### (9) Kode Data

PMP1

##### Data

erniyunita "Perempuan Indonesia harus pintar maju Terus mbak jangan takut Kalau perlu pidanakan aja Biar kapok" [9]

#### Konteks Data

"I WANT U SING FOR ME IN MY BEDROOM, WEARING SEXY CLOTHERS..." (aku ingin kamu bernyanyi di kamar-kamu, mengenakan pakaian seksi).

"nggak kenal dan nggak pernah ketemu Tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini".

"As a singer, I was being humiliated by a famous football player in my country RIGHT NOW" (sebagai penyanyi, saya dihina oleh pemain sepak bola terkenal di negara saya sekarang).  
"I AM NOT A KIND THAT GIRL, DUDE!!!" (Aku bukan gadis seperti itu).

Berdasarkan tuturan di atas, data [126] melanggar maksim pelaksanaan. Tuturan yang melanggar adalah, "**Perempuan Indonesia harus pintar**". Tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan karena mengalami ketidakjelasan dengan apa yang dinyatakan.

Tuturan tersebut mengandung unsur implikatur percakapan. Simpulan yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim tersebut menghasilkan bahwa tuturan di atas memiliki implikatur, yaitu menyarankan. Implikatur tersebut dinyatakan secara tersirat dengan maksud lawan tutur menyarankan perempuan Indonesia harus pintar dalam menghadapi tindak pelecehan seksual.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tuturan warga-net terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Via Vallen dalam kolom komentar di *Instagram*. Fungsi tindak tutur ditemukan lima fungsi, yaitu (1) deklarasi fungsi

menegaskan, melarang, dan memutuskan, (2) representatif fungsi menyebutkan, menunjukkan, dan menyatakan, (3) ekspresif fungsi mengkritik, dukungan, menghina, dan menyindir, (4) direktif fungsi menyarankan dan fungsi memperingatkan, dan (5) komisif fungsi menyetujui.

Implikatur percakapan ditemukan empat implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim kualitas, implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim relevansi, dan implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim pelaksanaan.

Dalam berkomunikasi perlunya memahami dengan baik makna setiap ujaran. Apalagi tuturan di media sosial banyak dibanjiri berbagai ungkapan yang sulit dibedakan sebagai kritikan atau hinaan. Untuk itu, setiap penutur perlu memahami dan menggunakan gaya bahasa yang tepat dalam menyampaikan kritikannya, sehingga kritikan tersebut tidak berubah menjadi penghinaan yang dapat merugikan banyak pihak.

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, dibalik kemudahan terdapat hal buruk yang dapat terjadi melalui teknologi informasi. Oleh karena itu, setiap penutur perlu memperhatikan norma pe-

manfaat media sosial agar terhindar dari jerat hukum atau tindak pidana.

## REFERENSI

- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act*. New York: Academic Press.
- Hermaji. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, J.L. (2001). *Pragmatics an Introduction*. USA: Blackwell Publishing.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, H.J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I.D.P. & Rohmadi. M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Oxford: Oxford University Press.